

## **BAB II**

### **MEROKOK PADA REMAJA**

#### **2. 1. Kepopuleran Rokok di Indonesia Dibanding Negara Lain**

Rokok adalah benda yang dengan mudah kita jumpai di masyarakat. Benda menjadi salah satu benda yang dikonsumsi dengan cara dibakar dan dihisap. merupakan hasil olahan tembakau atau dari tanaman bernama latin *Nicotiana Eabacum* yang kemudian dibungkus kertas yang membentuk cerutu, silinder, ataupun bentuk lainnya (Lestari, 2018:95). Rokok ini menjadi benda yang cukup populer untuk dikonsumsi oleh masyarakat yang mana jumlah penggunaan rokok terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan oleh laporan yang berjudul “*The Tobacco Control Atlas, Asean Region*” pada tahun 2019 yang menyebut sebanyak 65,19 juta atau 34 persen dari penduduk Indonesia merupakan pengonsumsi rokok (Widowati, 2019). Di jelaskan lebih lanjut bahwa sebanyak 19,4 persen pengguna rokok di Indonesia merupakan remaja dengan rentan usia 13-15 tahun (Widowati, 2019).

Pada tahun 2020, berdasarkan pernyataan dari *World Health Organization* menyebut bahwa prevalensi merokok pada orang dewasa selama lima tahun terakhir tidak mengalami penurunan, begitupun dengan pravelansi remaja yang merokok dimana remaja dengan usia 10-19 tahun memiliki tingkat prevalensi yang justru meningkat sebesar 20 persen. Disebutkan pula data yang dirilis oleh *Global Youth Tobacco Survey* pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa 40,6 persen remaja usia 13-15 tahun pernah menggunakan tembaakaau. 19,2 persen lainnya merupakan seorang perokok (World Health Organization, 2020).

Di tahun berikutnya, tepatnya di 2021, rokok kian populer dikalangan masyarakat. Hal ini terbukti dari rokok yang menjadi komoditas tertinggi di Indonesia. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik yang mencatat bahwa rokok menjadi komoditas tertinggi setelah beras yang mana pengeluaran masyarakat untuk beras pada masyarakat perkotaan mencapai 20,3 persen sedangkan rokok sebesar 11,9 persen. Pada masyarakat pedesaan sendiri,

pengeluaran untuk beras sebesar 24 persen dan rokok sebesar 11,24 persen (Santoso, 2021).

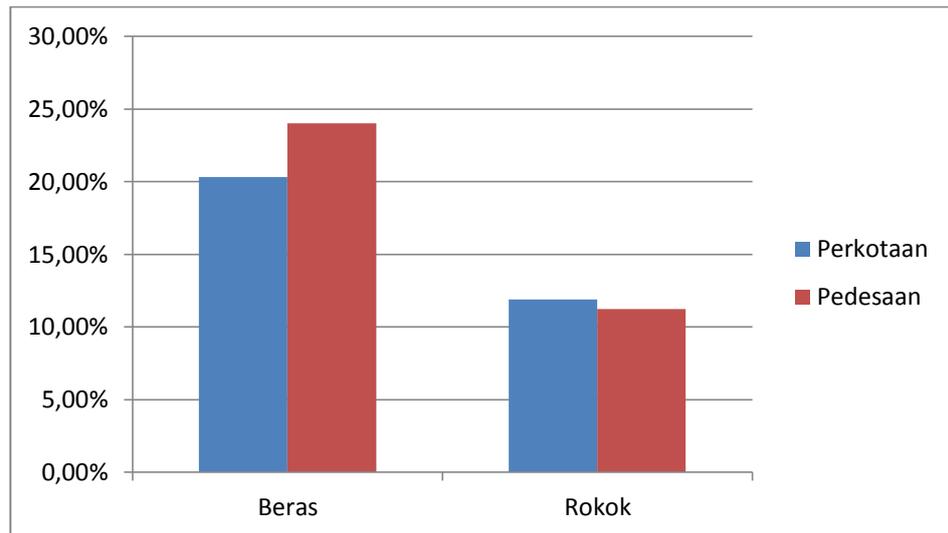


Diagram 2.1. Diagram Komoditas Tertinggi di Indonesia (Sumber:Kontan.co.id)

Kepopuleran rokok di Indonesia ini membuat Indonesia menjadi negara dengan jumlah perokok tertinggi ketiga di dunia. Hal ini didasarkan pada Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018 dimana disebutkan bahwa prevalensi perokok diatas usia 15 tahun mencapai angka 33,8 persen dan untuk usia 10-18 tahun, jumlahnya meningkat dari 7,2 persen menjadi 9,1 persen di tahun 2018. Dari angka ini, Indonesia menempati posisi di bawah China dan India (Pranita, 2020).

Hasil studi *The Guardian* yang di terbitkan di *Lancet* pada tahun 2019 menyebutkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat prevalensi perokok wanita dan pria tertinggi di dunia, yang mana Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah China dan India, serta teratas jika dibandingkan negara Amerika Serikat, Rusia, Bangladesh, Jepang, Turki, Vietnam, dan Filipina. Di dalam penelitian ini juga disebutkan bahwa penyumbang rokok terbesar justru datang dari kaum muda. Hal ini terlihat dari jumlah perokok muda dengan usia dibawah 25 tahun yang mencapai 89 persen (Nissa, 2021). Melihat tingginya remaja menjadi perokok menjadikan penggunaan rokok di kalangan muda menjadi hal yang perlu diperhatikan.

## 2. 2. Penyebab Remaja Berkeinginan Merokok

Keinginan adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang yang mana diberikan oleh orang lain agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Keinginan juga dapat dimaknai sebagai suatu keadaan dimana seseorang, yakni remaja terdorong untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan yang orang lain lakukan, dalam hal ini adalah merokok (Saleh, 2018:121:122).

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi remaja untuk merokok yang mana diantaranya adalah faktor eksternal atau lingkungan sekitar remaja seperti keluarga, sekolah, serta teman sebaya, dan faktor internal yang mencakup persepsi remaja terhadap rokok sebagai simbol kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik bagi lawan jenis. Hal ini diungkapkan di dalam buku “Gizi dan Kesehatan Remaja” yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Februhartanty, 2016:30).

Penelitian yang dilakukan oleh Retno Sulistyani, Setyo Sri Rahardjo, dan Pawito pada tahun 2021 dengan judul “*Multilevel Analysis of the Biopsychosocial Determinants and Contextual Peer Groups on Smoking Habit in High School Students in East Lampung, Lampung, Indonesia*” yang dilakukan dengan menggunakan metode *cross sectional* dimana mengambil sebanyak 200 responden menyebut bahwa keluarga, teman sebaya, terpapar media, uang saku, harga rokok, niat merokok dapat meningkatkan kemungkinan merokok pada remaja laki-laki (Sulistyani, 2021:9-8).

Faktor lain dari remaja merokok juga disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di dalam laman resmi P2PTM yang mana diantaranya adalah adanya keinginan untuk mencoba cita rasa rokok yang beragam, seperti menthol, cappucino, teh hitam, dan rasa lain yang dijanjikan oleh iklan, keinginan untuk tampil macho, gaul, dewasa, serta sama dengan teman lain yang merokok, persepsi bahwa rokok dapat menghilangkan stress, rasa sepi, jenuh, dan galau menjadi pendorong seseorang berkeinginan untuk merokok (P2PTM, 2018). Hal serupa juga didapati di dalam penelitian milik Fitri Almaidah, Sarah Khairunnisa, Intan Purnama Sari, Chaza Chrisna, Anisa Firdaus, Zakiyatul Hurroh Kamiliya, Ni Pitu Williantari, Achmad Naufal Maulana Akbar, Luh Putu Ariyani Pratiwi, Kiki Nurhasannah, Hanni Prihhastuti Puspitasari tahun 2021 dengan judul “Survei Faktor Penyebab Perokok Remaja Mempertahankan Perilaku Merokok”. Penelitian yang menggunakan responden usia 15-19 tahun ini menyebut bahwa sikap terhadap perilaku merokok memengaruhi seorang remaja untuk merokok dan juga

terdapat faktor di luar diri remaja seperti teman dan keluarga yang merokok mempengaruhi secara tidak langsung remaja merokok (Almaidah, 2021:20-26).

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa penyebab remaja memiliki keinginan merokok adalah sebagai berikut:

#### **A. Adanya tekanan dari teman sebaya untuk merokok**

Tekanan teman sebaya merupakan keadaan dimana seseorang dipengaruhi oleh teman sebaya untuk berperilaku dengan cara tertentu dan mengadopsi jenis perilaku, pakaian, maupun sikap tertentu untuk bisa menyesuaikan diri. Dalam hal ini mencakup *negative pressure*, yaitu ketika seseorang merasa dipaksa untuk melakukan sesuatu agar dapat membuat teman lainnya terkesan dan diterima di dalam pergaulan (Winston, 2017:192).

Perubahan tingkah laku yang dilakukan karena adanya keinginan untuk mengikuti keyakinan dan standar orang lain adalah suatu bentuk dari apa yang disebut dengan konformitas. Konformitas ini timbul karena adanya tekanan dari pihak lain, dalam hal ini adalah teman sebaya, baik berupa normatif social influence maupun informational social influence (Firdaus, 2012:182).

Bentuk tekanan teman sebaya untuk merokok meliputi bujukan untuk melakukan kegiatan merokok, adanya ejekan, maupun penolakan dari kelompok yang diinginkan dan keinginan dalam diri remaja guna dapat diterima dan menjadi bagian dari suatu kelompok untuk menciptakan identitas (Geldard, 2016:47-50).

Berdasarkan *American Psychological Association*, *peer pressure* (tekanan teman sebaya) memiliki efek positif maupun negatif bagi kesehatan mental maupun fisik anak. Tekanan teman sebaya ini rentan terjadi. Jika remaja mendapatkan tekanan negatif untuk melakukan suatu hal, maka ia akan melakukan hal tersebut tanpa memikirkan bagaimana dampaknya bagi dirinya. (Lestari, 20210). Diperjelas di dalam artikel yang ditulis oleh Elizabeth Hartney pada *Verywell Mind*, bahwa tekanan teman sebaya ekstrim (merokok) dapat menyebabkan remaja abai akan sekolah maupun kegiatan sosial lainnya yang kemudian membawa mereka pada ancaman kesehatan. Hal ini karena remaja akan melakukan kegiatan

tertentu yang seharusnya tidak mereka lakukan (mengkonsumsi rokok) agar dapat memperoleh kesan dan juga perhatian dari teman sebaya. Adanya keinginan kuat untuk tampil mengesankan dan diperhatikan yang kemudian membuat remaja menghiraukan rasa ragu serta takut akan dampak mengonsumsi rokok hingga ia berani untuk mengambil resiko guna melakukan kegiatan merokok tersebut (Elizabeth, 2020). Sehingga dengan demikian tekanan yang diberikan oleh teman sebaya juga dapat menjadi penyebab yang mendorong remaja untuk melakukan tindakan merokok.

#### **B. Adanya keluarga yang merokok dan sikap positif pada perilaku merokok**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama seseorang untuk berkomunikasi dengan orang tua, saudara, maupun anggota lainnya dalam kelompok untuk bisa saling menjaga satu sama lain (Macionis, 2018:484). Melalui keluarga seseorang mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, serta kebiasaan melalui asuhan, suruhan, larangan, dan pembimbingan yang terjadi di dalam lingkungan keluarga (Indrawan, 2020:2).

Keluarga yang menjadi sarana pertama seseorang berinteraksi juga dapat menjadi tempat seseorang mendapatkan pengenalan nilai dan kebiasaan mengenai merokok. Hal ini diutarakan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada laman website resmi mereka yang menyatakan bahwa keluarga memiliki peran untuk membentuk pandangan seorang remaja terhadap kegiatan merokok (P2PTM, 2019). Secara umum, kegiatan merokok yang dilakukan oleh anggota keluarga masih dianggap hal yang wajar. Hal ini terbukti dari masih dilakukannya upaya untuk bisa mengurangi dampak rokok dalam lingkup keluarga oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui gerakan Rumah Tanpa Asap Rokok (P2PTM, 2019).



Gambar 2.1. Poster Penyuluhan Rumah Tanpa Rokok (Sumber: Kemenkes RI)

Survei yang dilakukan oleh *World Health Organizations* pada tahun 2019 juga disebutkan bahwa sebanyak 60 persen dari 6.000 responden berusia 18-15 tahun mengaku terpapar asap rokok dirumah (Selamet, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum keluarga masih menganggap wajar tindakan merokok.

Sikap sendiri dimaknai sebagai evaluasi keseluruhan dari objek yang didasarkan pada informasi terkait persepsi atas fakta mengenai tindakan yang dilakukan (merokok), persepsi akan nilai yang diyakini terhadap merokok, serta persepsi akan tindakan merokok ini sendiri (Mercer, 2012:3-4). Sikap pada perilaku merokok ini secara umum dapat dikatakan positif (menerima tindakan merokok sebagai sesuatu yang dianggap biasa). Hal ini terlihat dari jumlah perokok di Indonesia yang masih tingg, terutama perokok usia remaja yang menjangapai angka 19,4 persen dan menjadi tertinggi di ASEAN pada tahun 2019 (Widowati, 2019). Maka dengan demikian, anggota keluarga yang merokok serta sikap positif yang diberikan pada tindakan merokok dapat menyebabkan seorang remaja berkeinginan untuk bisa melakukan hal serupa, yakni tindakan merokok. Sehingga perlu upaya dari keluarga maupun orang disekitar untuk bisa

mengurangi jumlah perokok remaja di Indonesia melalui tindakan sosialisasi maupun pengajaran di dalam kesehariannya mengenai perilaku merokok.

### C. Iklan rokok yang mudah ditemukan

Iklan dapat menjadi salah satu penyebab remaja merokok. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *The Conversation Indonesia* tahun 2021 di kota Semarang pada 400 siswa laki-laki (SMA, SM, SMK, MA) dan 492 laki-laki dewasa yang tinggal di lingkungan sekolah dimana menyebutkan bahwa remaja yang bersekolah di wilayah yang memiliki kepadatan iklan rokok tinggi akan memiliki kecenderungan sebesar 2,16 kali lebih tinggi untuk merokok jika dibandingkan dengan remaja yang bersekolah di area yang memiliki kepadatan iklan rokok rendah (Kusuma, 2021).

Terkait dengan jenis iklan rokok di Indonesia, dijelaskan didalam survei yang dilakukan oleh Nielsen Media pada Nielsen Consumer Media and View tahun 2019 yang mana mencatat bahwa sebanyak 3.000 titik iklan rokok berada diluar ruang, khususnya di wilayah Jabodetabek. Lebih jauh, dijelaskan pula bahwa sebanyak 46 persen iklan berbentuk billboard, kemudian 18 persen merupakan baliho, dan 13 persen lainnya adalah LED. Selain iklan di luar ruang, adapun sebanyak 600 titik iklan rokok berada pada layanan online dan 300 lainnya dapat ditemukan pada layanan telekomunikasi lainnya (Dwinandra, 2019).

Di Kabupaten Semarang sendiri, banyak ditemukan iklan rokok diluar ruang, seperti di jalan S. Parman yang merupakan jalur tercepat menuju jalan Diponegoro yang merupakan jalan utama, sehingga sering dilalui oleh pelajar untuk pergi ke sekolah.



Gambar 2.2. Contoh Iklan Rokok berbentuk spanduk yang ada di jalan S. Parman (arah menuju jalan utama) (Sumber: Dokumentas Pribadi)



*Gambar 2.3. Contoh Iklan Rokok berbentuk spanduk yang ada di jalan S. Parman (arah menuju jalan utama) (Sumber: Dokumentasi Pribadi)*

Kemudian adapun ditemukan iklan rokok berupa LED, dan Billboard pada minimarket yang berada di area jalan utama seperti pada cafe rest area di jalan Diponegoro serta minimarket yang masih terletak di dekat area SMA N 1 Ungaran yang sering dikunjungi pelajar SMA, yakni seperti billboard di dalam Alfamart Sebantengan yang terletak di jalan Mayjend Sutoyo dan Alfamart Asmara (di jalan A. Yani).



*Gambar 2.4. Contoh Iklan Rokok berbentuk LED dan Billboard di cafe rest area di jalan utama Solo-Semarang (jalan diponegoro) (Sumber: Dokumentasi Pribadi)*



*Gambar 2.5. Contoh Iklan Rokok berbentuk billboard dengan ukuran kecil di dalam Alfamart Sebantengan (jalan Mayjend Sutoyo) (Sumber: Dokumentasi Pribadi)*



*Gambar 2.6. Contoh Iklan Rokok berbentuk billboard ukuran kecil di dalam Alfamart Asmara (Jalan A. Yani) (Sumber: Dokumentasi Pribadi)*

Selain di luar ruang, iklan rokok juga dapat ditemukan pada media lain, yakni media televisi, contohnya iklan rokok Djarum Mild pada stasiun televisi Trans 7 dan iklan rokok A Mild pada stasiun Indosiar. Iklan rokok pada media televisi ini sering muncul pada jam-jam tertentu. Yakni sekitar pukul 21.00 WIB hingga pukul 02.00 WIB.



*Gambar 2.7. Contoh Iklan Rokok pada stasiun Televisi Trans 7*

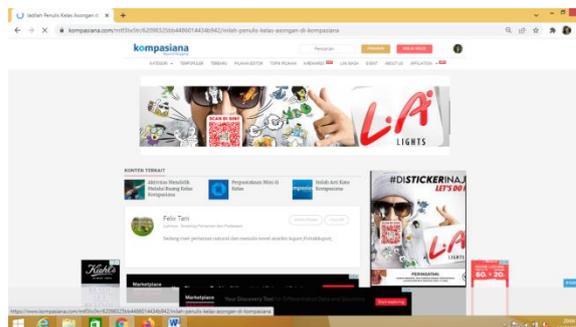


*Gambar 2.8. Contoh Iklan Rokok pada stasiun Televisi Indosiar*

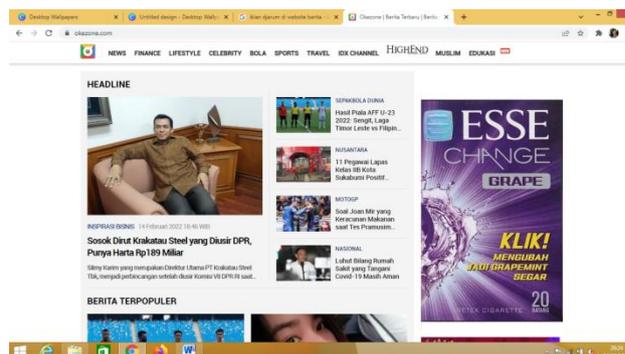
Kemudian adapula iklan rokok pada media internet, yakni seperti iklan rokok pada media streaming Youtube hingga iklan rokok pada website artikel seperti Kompasiana dan website berita Okezone.com.



Gambar 2.9. Contoh Iklan Rokok pada media Youtube



Gambar 2.10. Contoh Iklan Rokok pada website Kompasiana



Gambar 2.11. Contoh Iklan Rokok pada Okezone.com

### 2.3. Bahaya Merokok bagi Remaja

Konsumsi rokok sudah menjadi gaya hidup di dalam masyarakat, yang mana hal ini tercermin dari kepopuleran rokok dan banyaknya pengguna rokok yang mudah ditemui, terutama di Indonesia. Kendati demikian, konsumsi secara berlebih rokok dapat memicu munculnya penyakit berbahaya seperti

jantung, kanker mulut, kelainan kehamilan, hingga gugurnya kandungan (Kemenkes, 2012: 40). Selain itu, rokok bagi pengkonsumsi usia remaja memiliki dampak yang lebih mematikan dibandingkan dengan pengkonsumsi usia dewasa. Kandungan zat nikotin di dalam rokok inilah yang kemudian memberikan efek bukan saja ketagihan ataupun berkurangnya fokus belajar, penurunan daya tangkap, dan kecemasan berlebih, tetapi juga kerusakan jaringan otak yang menyebabkan seseorang mengalami penggumpalan darah ataupun penyempitan pembuluh darah (herminahospitals.com, 2020). Rokok bukan saja berbahaya bagi penggunanya, tetapi juga orang-orang disekitar yang ikut menghirup asap rokok. Asap dari rokok ini mengandung 7.000 zat kimia dan 70 zat beracun tersebut dapat menyebabkan penyakit berbahaya seperti infeksi saluran pernafasan, telinga, hingga kanker (Mansur, 2019:74).

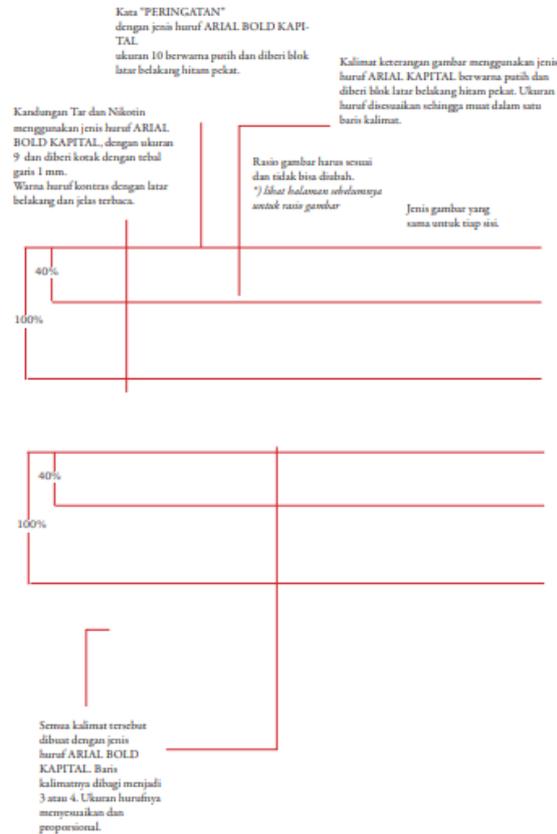
Tak hanya membahayakan bagi kesehatan, rokok juga menjadi peyumbang angka kematian di Indonesia. Hal ini dikemukakan oleh *World Health Organization* pada tahun 2020 yang menyebut bahwa sebanyak 225.700 orang meninggal akibat merokok, termasuk penyakit yang berkaitan dengan penggunaan benda berbahan dasar tembakau tersebut (Amani, 2020).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Organisasi Tobacco Free Kids didalam laman mereka yakni dimana kasus kematian akibat rokok mencapai 59,6 persen kasus kematian yang mana diakibatkan oleh kanker paru-paru, trakea dan bronkus, kemudian sebanyak 59,3 persen kasus lainnya diakibatkan oleh paru-paru obstruktif kronik, 28,6 persen akibat jantung iskemik, 20,6 persen akibat diabetes melitus dan 19,7 persen diakibatkan oleh stroke (tobaccofreekids.org, 2021). Banyaknya kasus kematian akibat penggunaan rokok membuat perlu dilakukan upaya untuk mengurangi penggunaan rokok seperti dengan membuat regulasi terhadap rokok ini sendiri.

#### **2. 4. Regulasi Rokok di Indonesia**

Prevalensi rokok yang tinggi menyebabkan pemerintah juga melakukan berbagai upaya untuk bisa menekan jumlah perokok di Indonesia. Seperti regulasi mengenai penggunaan rokok yang tercantum di dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau yang mana salah satunya menyebut terkait dengan dicantumkannya informasi

kesehatan di dalam kemasan rokok (Kemkes, 2013). Tidak hanya itu, Kementerian Kesehatan juga menetapkan aturan pembuatan informasi kesehatan, yakni sebagai berikut:



Gambar 2.12. Ketentuan Pembuatan Informasi Kesehatan di dalam Kemasan Rokok

Bentuk penerapan aturan tersebut dapat kita temukan dengan mudah pada kemasan rokok yang beredar di masyarakat saat ini. Salah satu contohnya adalah informasi kesehatan yang tertera pada kemasan rokok Marlboro dibawah ini.



Gambar 2.13. Contoh Informasi Kesehatan di dalam Kemasan Rokok

Informasi berupa peringatan dampak merokok yang disertakan gambar tersebut difungsikan agar masyarakat menjadi lebih peduli pada kesehatan diri sehingga dengan demikian dapat mengurangi angka konsumsi rokok di Indonesia.

Namun upaya tersebut masih tidak mampu menekan jumlah perokok di Indonesia. Sehingga pemerintah kemudian melakukan upaya lain berupa merevisi Peraturan Pemerintah Nomor 109/2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan yang mana memberikan larangan total pada iklan rokok dan promosi rokok. Meskipun belum ada keputusan resmi terkait hal ini, banyak pihak telah menentang akan adanya revisi di dalam regulasi ini. Salah satu pihak yang menentang adalah Persatuan Perusahaan Periklanan Indonesia (P31) yang menolak rencana revisi pertaruhan mengenai pelarangan total iklan dan promosi rokok. Penolakan tersebut dilakukan dengan alasan bahwa rokok bukanlah produk ilegal di Indonesia dan adanya pelarangan tersebut dapat berdampak pada penurunan nilai investasi produk rokok (Santia, 2021). Hingga saat ini, belum ada keputusan maupun tindakan tegas dari pemerintah mengenai pelarangan iklan rokok dan promosi rokok. Contohnya di daerah Ungaran Timur dan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, masih banyak dijumpai banner, baliho, maupun spanduk dari iklan rokok di ruang publik. Pada media lain seperti televisi dan media lainnya pun masih dapat ditemui iklan rokok dengan mudah.

Adapun upaya terbaru dari pemerintah pada tahun 2022 untuk mengendalikan jumlah perokok di Indonesia, yakni dengan menaikkan tarif cukai hasil tembakau (CHT) sebesar 12 persen. Meski begitu, upaya ini masih dinilai kurang efektif karena selisih variasi harga tiap produk rokok yang lebar sehingga masih banyak ditemukan produk rokok yang lebih murah serta mudah diakses oleh masyarakat dipasaran yang menyebabkan kenaikan tarif cukai tidak berdampak pada konsumsi rokok secara signifikan karena masyarakat masih bisa beralih mengkonsumsi rokok yang lebih murah (Karunia, 2022). Dengan demikian masih dibutuhkan upaya lain yang lebih tepat untuk bisa menangani jumlah perokok di Indonesia yang tinggi, terutama perokok usia remaja.